

Memerankan Karakter Tokoh Stevan Federov dalam Pertunjukan Teater Keadilan Menggunakan Metode Akting Stanislavsky

Jesaya Guspri Sitanggang^{1)*}, Nurwani²⁾, Frisdo Ekardo³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : jesayasitanggang08@gmail.com

How to cite: Sitanggang, J.G., Nurwani., & Ekardo, F. (2024). Memerankan Karakter Tokoh Stevan Federov dalam Pertunjukan Teater Keadilan Menggunakan Metode Akting Stanislavsky. *In Laboratory Journal*, 2(2): 74-80.

Article History : Received: Mar 25, 2024. Revised: May 13, 2024. Accepted: Aug 01, 2024

ABSTRAK

Proses penciptaan seni peran juga memerlukan teori, dan metode yang relevan. Penulis sekaligus aktor memilih naskah *Les Justess* (1949) karya Albert Camus, seorang jurnalis terkenal Perancis. Sebagai syarat ujian akhir (s1) penulis memilih proses penciptaan dengan naskah yang diterjemahkan Ipong Niaga salah satu dosen Universitas Negeri Gorontalo dengan judul *Keadilan*. Naskah "*Keadilan*" merupakan naskah realisme dengan genre tragedi yang bertemakan Fanatisme, tokoh dalam naskah ini merupakan tokoh biopik (tokoh yang pernah hadir di dunia nyata diangkat dalam sebuah naskah). Penulis memerankan tokoh Stevan Federov dengan latar belakang seorang mantan narapidana. Sebagai kerja akademik penulis sekaligus aktor melakukan observasi penelitian di Lapas 01 Medan Tanjung Gusta. Berdasarkan uraian diatas penulis sekaligus aktor menggunakan beberapa teori untuk menciptakan karakter tokoh diantaranya : 1) George R Kernodle analisis struktur dan tekstur. 2) Lajos Angry analisis struktur tiga tulang 3) Sigmund Freud Psikologis. Dalam memerankan tokoh Stevan Federov penulis menggunakan metode akting Stanislavsky sebagai acuan memerankan Stevan Fedrov dengan sudut pandang Asrul Sani terdiri dari 1) Observasi 2) Imajinasi 3) Konsentrasi 4) Ingatan emosi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripsi dengan teknik pengumpulan data diantaranya studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

KEYWORDS

Les Justes
Keadilan
Akting
Stanislavsky

This is an open
access article under
the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

"*Les Justess*" karya dari seorang Jurnalis Perancis terkenal yakni Albert Camus. Lahir pada tanggal 07 November 1913 tepatnya di kota Alzazair dan meninggal pada tanggal 04 Januari 1960 pada usia 46 Tahun di Vileblevin, Yonne Burgendi. Albert Camus adalah seorang Filsuf, Penulis, Jurnalis Perancis Kelahiran Aljazair seorang keturunan Spanyol yang seringkali digolongkan sebagai penulis Eksistensialis namun lebih tepat juga sebagai seorang Absurditas. Naskah ini menarasikan politik dan promblematika sebuah hubungan percintaan. Hal ini ditafsirkan atas kecintaan seorang revolusioner terhadap Rusia dan kemanusiaan. Melalui naskah lakon ini melihatkan ideologis kelompok Revolusioner menuntut keadilan terhadap sistem pemerintahan Rezim *Tzar* yang dikenal secara otoriter menyalah gunakan wewenang. Kelompok revolusioner ini mencoba menuntut keadilan terhadap sistem pemerintahan yang dipimpin oleh rezim "*Tzar*" yang dikenal berbuat sewenang wenang.

Naskah "*Les Justess*" dipentaskah pertama kali oleh *Teater Hibertouth* pada tahun 1949 di Perancis. Naskah ini sudah diterjemahkan bahasa Inggris "*The Just*" dan terjemahan ke bahasa Indonesia "*Keadilan*" beranjak dari kisah nyata di Rusia pada masa Revolusioner pada tahun 1905.

Albert Camus menjadikan lakon ini sebagai lakon yang mengangkat kebenaran sejarah, namun bukan berarti Camus menjadikan lakon "*Les Justess*" ini sebagai lakon sejarah. Camus hanya mengambil inspirasi dari penyelewengan para elit yang *Feodalistik* (Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan) dibawah pimpinan rezim *Tsar* (raja) yang telah menindas dan berlaku sewenang wenang pada rakyat Russia. Kenyataan tersebut kemudian mendorong rakyat (buruh) untuk bersatu melakukan perlawanan (revolusi) dengan tujuan menumbangkan kekuasaan rezim *Tsar*. Naskah "*Les Justess*" dipentaskah pertama kali oleh *Teater Hibertouth* pada tahun 1949 di Perancis. Naskah ini sudah diterjemahkan bahasa Inggris "*The Just*" dan terjemahan ke bahasa Indonesia "Keadilan" beranjak dari kisah nyata di Rusia pada masa Revolusioner pada tahun 1905. Albert Camus menjadikan lakon ini sebagai lakon yang mengangkat kebenaran sejarah, namun bukan berarti Camus menjadikan lakon "*Les Justess*" ini sebagai lakon sejarah. Camus hanya mengambil inspirasi dari penyelewengan para elit yang *Feodalistik* (Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan) dibawah pimpinan rezim *Tsar* (raja) yang telah menindas dan berlaku sewenang wenang pada rakyat Russia. Kenyataan tersebut kemudian mendorong rakyat (buruh) untuk bersatu melakukan perlawanan (revolusi) dengan tujuan menumbangkan kekuasaan rezim *Tsar*. Gerakan revolusi tersebut pada akhirnya melahirkan kebesaran tokoh yang bernama Vladimirllych Ulyanov Lenin (1870 - 1924).

Vladimir Ilyich Ulyanov Lenin adalah seorang pemimpin politik yang paling bertanggung jawab terhadap berdirinya komunisme di Rusia. Ia adalah tokoh terpenting peletup terjadinya *Revolusi Bolshevic* pada tahun 1917 dan dikenal sebagai penganut Karl Max , seorang pencetus ajaran sosialisme keseluruh penjuru dunia, sehingga dia dikenal sebagai salah seorang yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Peristiwa itulah yang kemudian menginspirasi Albert Camus menciptakan lakon *Les Justess*. Tokoh-tokoh yang diciptakan Camus merupakan karakter-karakter yang terilhami oleh tokoh yang lahir pada saat menjelang terjadinya revolusi dan sebagai penghargaan dan bentuk kekaguman pada mereka yang berani melakukan perlawanan dan meletupi api revolusi dengan jalan kekerasan namun tetap mempertimbangkan hati nuraninya sebagai manusia.

Lakon ini bercerita tentang perlawanan sekelompok organisasi yang Bernama *Detasement Tempur Partai Sosial Revolusioner* (DTPSR) perpanjangan tangan dari *Partai Sosialis Revolusioner* yang digambarkan Camus berisi para pengikut setiap *Lenin* yang beranggotakan Boria Annenkov sebagai pemimpin kelompok, Stevan Federov sebagai perakit bom, Ivan Kaliayev sering dipanggil Yanek sebagai pelempar bom, Dora Doulebov sebagai perakit bom, Alexis Voinov sebagai pelempar bom, dan Pavel merupakan mata mata (*Intelligent*) yang dikirimkan kelompok Boria.

Gaya akting yang digunakan penulis dalam garapan ini ialah gaya akting Stanislavsky yang kita kenal sebagai induk metode akting realisme (keseharian) Naskah "Keadilan" ini akan divisualisasikan dengan pilihan staging (pementasan) secara "Realistis" yakni suatu pemanggungan yang akan tetap mengacu pada fakta keseharian, realisme hanya membutuhkan ilusi realita (Pengandaian) tanpa harus betul betul wujud tokoh tersebut. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai apa dan bagaimana itu akting serta apa saja yang dipersiapkan untuk menjadi aktor, misalnya penghayatan dan konsentrasi, vokal, tubuh (kesesuaian gerak tubuh sesuai dengan karakter yang diperankannya), penguasaan ruang (bagaimana aktor berinteraksi dengan set panggung, lighting, musik, dan bagaimana aktor dapat mendukung permainan dari aktor lain).

Karya yang lahir dari penulis Albert Camus ini (*Les Justess*) tergolong naskah bergenre tragedi. Naskah yang menceritakan kisah sekelompok teroris yang ingin melakukan sebuah pergerakan baru untuk kemerdekaan dan kejayaan rakyat Rusia.

Tokoh Stevan adalah seorang laki laki anggota Partai Sosial Revolusioner yang usianya tidak terpaut jauh dengan Annenkov. Secara psikologis, Stevan adalah tokoh yang paling "idealis". Cara pandangannya yang sangat mempercayai revolusi membuat sikapnya sangat "dingin" dalam mempertimbangkan orang orang tak berdosa keyakinannya pada persepsi politik dan pengalamannya dalam gerakan membuat dia terkesan sangat ambisius dan suka meremehkan dan kurang mempercayai orang lain. Stevan baru bergabung dengan kelompok mereka setelah ia berhasil lari dari penjara, yang dulunya digantikan oleh Schaitzer anggota Boria yang dulunya mati karena berkhianat membocorkan rahasia. Nama anggota kelompok revolusioner terdiri dari :

Boria Annenkov dimana secara fisik, lakon tidak menjelaskan dengan rinci ciri-ciri khusus

keadaan jasmani Annenkov. Dalam lakon hanya digambarkan bahwa dia adalah aktivis paling senior dalam faksi teroris di Partai Sosialis revolusioner. Boria adalah fisik ideal dan tidak memiliki cacat atau keunikan jasmani apapun. Usianya diperkirakan mendekati 40 tahunan, secara psikologis Boria dikenal pribadi yang lebih matang dibandingkan tokoh tokoh yang lain.

Ivan Kaliyanek secara fisik, tidak terdapat petunjuk khusus dalam dialog atau dalam keterangan pengadeganan yang menjelaskan ciri ciri jasmani Yanek. Lewat dialog tokoh Yanek hanya dijelaskan bahwa Yanek adalah anggota faksi teroris dari Partai Revolusioner yang berusia termuda diantara tokoh. Perkiraan usia Yanek adalah 23 tahunan, dan dari segi psikologis Yanek mempunyai rasa trauma yang besar dikarenakan dulunya pernah mengalami kecelakaan menabrak anak anak hingga mati menggunakan kereta. Atas kejadian itu Yanek gagal melempar bom kepada sang pangeran dikarenakan melihat anak anak (kemenakan) pangeran tersebut ikut dalam perjalanan ke Balai Teater naik kereta kuda. Yanek adalah seorang penyair.

Dora Doulebov adalah aktivis perempuan yang memiliki usia sebaya dengan Yanek. Keputusan Dora untuk bergabung dengan kalangan militan pergerakan menunjukkan bahwa Dora tidak memiliki masalah khusus dalam persoalan jasmani. Dora ialah kekasih dari Ivan Kaliyanek dan secara psikologis Dora adalah gadis yang dewasa dan cerdas lewat pembelaannya terhadap Yanek saat gagal meledakkan bom menunjukkan sebagai perempuan yang berperasaan, ia mampu bersikap tegas yang dibuktikan kepada Stevan yang tidak berhenti menyalahkan Yanek dengan kalimat kalimat kasar dan pedas. Dora adalah satu satunya Wanita yang tergabung dalam kelompok tersebut dan sudah sejak lama bergabung dalam Partai Revolusioner. Dalam pergerakan yang dipimpin oleh Boria, Dora dipercaya sebagai perakit dan pembuat bom.

Alexis Voinov tidak ada informasi yang dapat dijadikan penanda ciri ciri fisik keberadaan tokoh Alexis. Didalam lakon hanya dijelaskan bahwa Alexis terlihat hati hati jika berbicara dengan Boria. dikarenakan usia Alexis jauh lebih muda dibandingkan Boria. Dan secara psikologis Alexis adalah sosok yang penakut atau peragu. Pada awal dia bergabung dengan kelompok revolusioner adalah keputusan yang tepat. Setelah kegagalan Yanek dalam melemparkan bom ia menjadi takut. Tema merupakan pokok utama dari sebuah cerita yang akan menghasilkan makna sebenarnya dari yang dituliskan oleh penulis. Tema utama dari naskah ini adalah *Fanatisme*.

METODE

Metode penelitian kualitatif merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan yang jelas (Sugiyono, 2019:2). Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian ini guna memahami makna atas fenomena yang disorot dalam penelitian. Dalam proses penciptaan karya, penulis menggunakan metode akting Stanislavsky, Sistem atau metode Stanislavski adalah pendekatan akting teater yang dikembangkan oleh praktisi teater Rusia Konstantin Stanislavski. Melalui persiapan dan latihan, sistem ini bertujuan untuk menciptakan pertunjukan yang ekspresif secara emosional dan otentik. Aktor menginternalisasi kehidupan batin karakternya, termasuk motivasi dan keadaan emosinya. Sejak awal sebagai aktor dan sutradara muda, Stanislavski memikirkan secara mendalam dan serius tentang sifat keahliannya. Metode ini berevolusi dari teknik latihan menjadi pendekatan global dalam akting. Kemudian, ketika pendekatan Stanislavski menyebar ke berbagai benua hingga perusahaan teater di seluruh dunia, pendekatan ini ditafsirkan ulang dan dielaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses perwujudan seorang tokoh dalam diri pemeran tentunya membutuhkan waktu, serta pencarian dari apa yang belum didapatkan dan menggali potensi yang dimiliki secara optimal. Terutama dalam pertunjukan teater banyak sekali hal yang harus dipertimbangkan, karena pertunjukan teater realis bukan hanya sebagai hiburan saja tetapi juga mengembangkan masalah dalam suatu masa. Tetapi dalam proses, seorang pemeran ada beberapa tahap yang harus dilalui untuk mematangkan pertunjukan yang ditampilkan, antara lain adalah: reading, observasi, latihan per adegan.

Reading merupakan tahap awal atau metode paling dasar seorang pemeran dapat memahami naskah yang akan dimainkan. Tahap ini merupakan tahap dimana seorang pemeran dan sutradara mencari-cari kemungkinan pemilihan tokoh yang sesuai dalam naskah dan menganalisis naskah.

Setelah terpilihnya siapa yang akan memerankan tokoh dalam naskah dan menetapkan karakter yang diperankan, maka tujuan lain dari proses reading bisa diaplikasikan yaitu mengintrepetasi naskah untuk kebutuhan peran mulai dari vocal, intonasi, diksi dan juga artikulasi yang sesuai kebutuhan dengan arahan sutradara dan dosen pembimbing karya.

Dalam proses menuju pertunjukan tugas akhir pemeranan dengan naskah Keadilan terjemahan Ipong Niaga karya Albert Camus proses Reading dilakukan sebanyak dua belas kali pertemuan. . teori Lajos Angry (Analisis struktur tiga tulang) untuk menjelaskan spesifikasi karakter tokoh tersebut antara lain: psikologi (berbicara tentang fisik) Stevan Federov secara fisik tidak terdapat dialog yang menjelaskan ciri ciri jasmani Stevan. Psikologi (berbicara tentang kejiwaan) Tokoh paling idealis dan Fanatisme akan revolusi Rusia. Sosiologis (berbicara tentang sosial) Stevan Federov secara sosial tidak terdapat dialog yang menjelaskan keadaan sosial dari tokoh Stevan Federov.

Observasi adalah kegiatan untuk mencari dan mengamati kehidupan yang sesuai dengan karakter dan watak tokoh yang akan dimainkan dalam naskah. Sebagai seorang pemeran, diperlukan keterlibatan langsung dalam kehidupan tersebut agar dapat mengaplikasikan dengan tepat. Observasi juga membantu pemeran dalam mengembangkan gerakan dan variasi suara yang lebih kaya dan bervariasi. Kemudian untuk acuan dalam membangun tokoh, penulis menggunakan metode yang digagas oleh Stanislavsky Building A Character yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan judul Membangun Tokoh adapun metode yang penulis gunakan antara lain: menumbuhkan tokoh, mendandani tokoh, memanggungkan tokoh.

Proses latihan cut to cut dimana seorang pemeran sudah mendapat lawan main yang padu, mereka akan membangun chemistry antar pemain. Hal ini dilakukan sebelum latihan keseluruhan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses menuju pertunjukan tugas akhir pemeranan dengan naskah Keadilan karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga proses latihan cut to cut atau per adegan dilakukan sebanyak kurang lebih 15 kali pertemuan. Walaupun latihan per adegan setiap aktor haruslah hadir ditempat untuk melihat progres yang dilakukan lawan main mereka serta memberikan masukan yang membangun, menjelaskan ketidakpahaman, meluruskan pikiran dan tujuan agar pertunjukan bisa terlaksana sesuai dengan apa yang kita inginkan terutama untuk mendukung keaktoran.



Gambar 1. Latihan Per Adegan Pertunjukan Teater Keadilan

Latihan keseluruhan ini sudah memasuki tahap dimana setiap para pemeran sudah mendapatkan kemistri, mengetahui letak emosi dalam dialog dan memahami kondisi apa yang akan dipertunjukkan. Segala hal dipersiapkan secara rinci dan berurut sesuai dengan kemauan naskah. Dalam proses menuju pertunjukan tugas akhir pemeranan dengan naskah Keadilan karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga proses latihan keseluruhan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Ketika latihan perbagian sudah dilakukan, berlanjut ke tahap latihan keseluruhan. Dalam pertunjukan

disebut dengan running tanpa pemotongan atau penjedaan.

Setelah terciptanya kesatuan dalam segala hal sebelumnya maka sampailah pada tahap blocking kasar dimana tahap ini seorang pemeran sudah membiasakan diri dengan dialog serta gesture yang akan disuguhkan dan melakukan penempatan sesuai dengan dialog maupun suasana yang ada didalam naskah. Pada tahap ini pemeran diarahkan oleh sutradara dan dosen pembimbing karya mulai dari perpindahan bloking , posisi artistik dan property , handproperty yang digunakan. Dalam memerankan tokoh dan tentunya akan banyak terjadi perubahan serta melatih kelenturan tubuh, elastisitas rubuh, kesadaran ruang dan nilai dramatik serta kecakapan gerak yang ada pada diri pemeran, Selain itu tahap blocking kasar juga sangat berpengaruh terhadap spektakel.



Gambar 2. Blocking Kasar Proses Penciptaan Pertunjukan

Blocking halus merupakan tahap latihan setelah terlaksananya blocking kasar. Pergerakan setiap aktor akan diminimalisir oleh sutradara dan memutuskan setiap blocking tetap yang akan digunakan dalam pertunjukan teater. Tahap ini adalah keyakinan bahwa permainan peran yang disuguhkan adalah kejadian yang sebenarnya (natural) tanpa dibuat-buat. Secara garis besar blocking halus bertujuan menciptakan, mengembangkan dan penghayatan oleh seorang pemeran yang bersifat kolektif.

Kerja Keaktoran **Imajinasi**

Stanislavsky menganjurkan seorang aktor harus mampu memperlakukan situasi yang fiktif sebagai sesuatu yang nyata dan mampu memvisualisasikan detail dunia karakter dengan jelas. Stanislavsky juga menekankan bahwa seorang aktor tidak boleh mengucapkan kata-kata tanpa membayangkan gambaran dalam pikiran dan menyarankan bahwa perkembangan kinerja setiap peran juga membutuhkan latihan visualisasi. Informasi yang terdapat pada naskah tidak seluruhnya di tulis oleh pengarang baik mengenai tokoh atau yang berkaitan, sehingga aktor harus memenuhi apa yang menjadi fakta dan data melalui imajinasi. Kesadaran aktor saat di panggung ia akan menjadi si tokoh walau itu adalah ilusi nyata dari gambaran peristiwa yang terjadi di dalam naskah sehingga aktor harus mempertanyakan pada diri sendiri bahwa bagaimana seandainya hal tersebut nyata terjadi.

Imajinasi terbagi menjadi dua yaitu: imajinasi aktif dan pasif. Imajinasi aktif ialah peristiwa yang konkrit dimana mengacu pada pertanyaan apa itu, apa yang terjadi, dan apa yang kita ketahui. Sedangkan imajinasi pasif ialah semacam peristiwa yang abstrak dengan mengacu pada apa yang bukan, apa yang tidak kita ketahui , dan apa yang tidak pernah terjadi. Penulis melakukan system imajinasi dengan cara latihan membiasakan segala apa adanya dan membayangkan ataupun berimajinasi bahwasannya semuanya benar benar ada mulai property seadaanya , kostum , dan yang

terutama adalah karakter penulis sebagai Stevan Federov.

Konsentrasi

Berkonsentrasi berarti kita fokus untuk memusatkan pikiran pada aktivitas yang sedang dikerjakan. Seperti berbagai bidang lainnya, seni teater membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Mulai dari mengikuti dialog yang sedang berjalan, menghafal dialog sesuai naskah, mengingat intonasi setiap kalimat dari dialog, dan masih banyak lagi. Konsentrasi dapat dilatih dengan melatih diri di depan kaca sambil berdialog mencoba menghadirkan suasana dalam naskah meskipun disekeliling tempat latihan tidak kondusif. Dengan situasi tidak kondusif menjadi tantangan setiap aktor dalam naskah Keadilan ini untuk tetap konsentrasi dalam proses latihan apakah aktor sudah mampu melatih diri dalam metode Stanislavsky system konsentrasi tersebut.

Ingatan Emosi

Untuk memunculkan emosi yang diinginkan pada naskah aktor berupaya untuk memanggil kembali emosi atau ingatan serupa atau perasaan yang pernah dialami aktor. Aktor dapat mengingat pengalaman atau memberikan jiwa pada tokoh yang akan diperankan, seperti pada tokoh Stevan Federov pada naskah Keadilan yang telah berupaya untuk melemparkan bom yang pertama tapi Stevan merasa Boria tidak menghargai dia. bahwa Yanek tidak layak untuk melemparkan bom dikarenakan pengalaman tidak ada dan dialah yang layak untuk melemparkan bom. Keputusan Boria tidak dapat dirubah lagi sedangkan Stevan akan menggantikan posisi Switzer sebagai pelempar ketiga, Yanek gagal melemparkan bom itu dikarenakan ada anak kecil dalam kereta si bangsawan. Stevan yang mendengar berita itu murka dan marah besar atas kegagalan Yanek. Kondisi psikologis yang telah dialami Stevan pada naskah tidak sepenuhnya pernah dialami aktor sehingga upaya untuk membangun rasa dan emosi tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan bagaimana rasa marah menyesal dan kecewa mendalam dari aktor.



Gambar 3. Pertunjukan Teater Keadilan

KESIMPULAN

Pertunjukan teater merupakan kerja kolektif dari berbagai elemen yang terdiri dari aktor, sutradara, tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan musik pengiring. Berbagai elemen tersebut menyatu menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat. Aktor merupakan media penyampai pesan utama dalam satu pertunjukan teater. Keberhasilan seorang aktor dilihat dari seberapa cerdasnya ia meleburkan dirinya ke dalam tokohnya. Aktor juga bisa dikatakan berhasil dan memiliki intelektual yang baik ketika aktor itu dapat menghidupkan tokohnya di atas panggung. Pertunjukan Teater ini menggunakan Metode Stanislavski yang mengembangkan sebuah pendekatan sistematis terhadap pelatihan para aktor untuk mengembangkan diri dalam dirinya ke

luar. Oleh karena itu, metode Stanislavski sangat disarankan untuk dapat dipelajari dan digunakan dalam proses mewujudkan tokoh dalam drama. Dari tulisan yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan yang akan dijabarkan dalam beberapa poin yaitu melihat minimnya keadilan di Indonesia tepatnya di Medan , Sumatera Utara masyarakat tidak mendapatkan hak nya sepenuhnya sebagai warga negara yang berkuasa tetap berkuasa yang lemah semakin mendertia. penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam pertunjukan teater dengan judul naskah Keadilan karya Albert Camus terjemahan Ipong Niaga.

REFERENSI

- Abdulah, T., Dimyati, I. S., & Saefidier, D. (2015). Dinamika Teater Modern Di Bandung 1958-2002. Jurnal Seni Budaya, 25(2).
- Cahyaningrum, D. (2010). Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Freud, S. (2018). Ego dan Id. Penerbit Tanda Baca. Yogyakarta.
- Haggar Budi, P. (2013). Meneliti Seni Pertunjukan. BP ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hart, M. H. (1984). Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah. Jakarta Pustaka. Vol. 04.
- Kernodle, G. R. (1961). Analisis Struktur dan Tekstur. Universitas Sebelas Maret.
- Putra, F. E. (2021). Perwujudan Tokoh Ivan Kaliayev dalam Naskah Keadilan Karya Albert Camus, dengan Pendekatan Akting The System Stanislavsky. Jurnal Laga Laga, 7(1).
- Rindi Antika (2014). Peningkatan Keterampilan Ekspresi Drama dengan Menggunakan Metode Akting Stanislavsky. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal Pendidikan, 01(01).
- Stanislavsky, K. (2006). My Life in Art. Pustaka Kayutangan. Malang.
- Stanislavsky, K. (2007). Persiapan Seorang Aktor. P.T Dunia Pustaka Jaya bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta. Jakarta.
- Stanislavsky, K. (2007). Persiapan Seorang Aktor. Sanggar Pelakon. Jakarta.
- Zahroh, F. T. (2020). Filsafat Albert Camus. Jurnal Penelitian, 15.
- Zahroh, F. T. (2020). Filsafat Albert Camus. Jurnal Penelitian, 15.